

GAMBARAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA ATLET BULUTANGKIS PB REFORMASI KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR

Tifani Clarisa Luluporo

Universitas Nusa Cendana Kupang

e-mail: tluluporo@gmail.com

Diterima: 23/7/2026; Direvisi: 7/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Motivasi berprestasi merupakan faktor psikologis krusial yang menentukan konsistensi dan puncak performa atlet dalam olahraga kompetitif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis PB Reformasi Kupang, Nusa Tenggara Timur, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *lived experience*. Sebanyak empat partisipan atlet laki-laki berusia 17–20 tahun dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan validasi data melalui *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi teori motivasi berprestasi McClelland termanifestasi secara nyata: *need for achievement* tercermin melalui penetapan target terukur, evaluasi diri pasca-kekalahan, dan persistensi latihan; *need for affiliation* terwujud melalui iklim sosial yang suportif dan penyelesaian konflik secara profesional; serta *need for power* tampak pada orientasi kepemimpinan taktis dan pengambilan keputusan di lapangan. Motivasi berprestasi para atlet dikonstruksi oleh interaksi faktor intrinsik berupa ambisi pribadi dan disiplin mandiri, serta faktor ekstrinsik berupa dukungan keluarga, arahan pelatih, dan target kompetisi nasional. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pembinaan psikologis yang kontekstual bagi klub olahraga daerah.

Kata Kunci: *Motivasi Berprestasi, Atlet Bulutangkis, Teori McClelland, Kualitatif Deskriptif, PB Reformasi Kupang*

ABSTRACT

Achievement motivation is a crucial psychological factor that determines the consistency and peak performance of athletes in competitive sports. This study aims to describe the achievement motivation of badminton athletes at PB Reformasi Kupang, East Nusa Tenggara, using a descriptive qualitative approach based on *lived experience*. Four male athlete participants aged 17–20 years were selected through purposive sampling. Data were collected through structured interviews and analyzed using the Miles and Huberman model, with data validation conducted through member checking. The results indicate that all three dimensions of McClelland's achievement motivation theory are clearly manifested: *need for achievement* is reflected through measurable goal-setting, post-defeat self-evaluation, and training persistence; *need for affiliation* is evident through a supportive social climate and professional conflict resolution; and *need for power* appears through tactical leadership orientation and decisive on-court decision-making. The athletes' achievement motivation is dynamically constructed by the interaction of intrinsic factors, including personal ambition and self-discipline, and extrinsic factors, including family support, coaching guidance, and national competition targets. These findings are expected to serve as a foundation for developing contextually relevant psychological coaching programs for regional sports clubs.

Keywords: Achievement Motivation, Badminton Athletes, McClelland's Theory, Descriptive Qualitative, PB Reformasi Kupang

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Di Indonesia, perkembangan dunia olahraga mengalami akselerasi yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya gaya hidup aktif dan sehat. Dalam konteks ini, bulutangkis menempati posisi istimewa sebagai cabang olahraga paling populer dan memiliki akar budaya yang kuat di tengah masyarakat Indonesia (Malihatuz et al., 2022). Karakteristik permainan bulutangkis yang memadukan aspek *speed*, *power*, ketepatan teknik, serta ketahanan mental menjadikan olahraga ini bukan sekadar wahana rekreasi, melainkan juga arena kompetisi prestasi yang menuntut pembinaan sistematis dan berkelanjutan (Al Farhans et al., 2025).

Dalam ekosistem olahraga prestasi, kualitas performa seorang atlet tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas fisik dan kematangan teknik yang dikuasainya. Lebih jauh dari itu, kondisi psikologis, khususnya motivasi berprestasi, memainkan peran yang tak kalah krusial dalam menentukan konsistensi dan puncak penampilan atlet di arena pertandingan. Motivasi berprestasi dapat dimaknai sebagai dorongan internal yang menggerakkan individu untuk secara gigih mengejar keunggulan, menetapkan standar kinerja yang tinggi, serta bertahan menghadapi berbagai rintangan yang muncul dalam perjalanan menuju tujuan (Terok & Huwae, 2022). Atlet yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi cenderung mampu membangun respons yang lebih adaptif terhadap tekanan kompetisi, bangkit lebih cepat pasca-kekalahan, dan mempertahankan komitmen latihan dalam jangka panjang. Sebaliknya, atlet dengan motivasi yang lemah berpotensi mengalami stagnasi performa bahkan meninggalkan karier olahraganya secara prematur (Sholichah & Dwi, 2020).

Landasan teoretis yang digunakan dalam memahami motivasi berprestasi adalah teori kebutuhan yang dikembangkan McClelland (1961), yang membagi dorongan berprestasi manusia ke dalam tiga dimensi kebutuhan dasar. Dimensi pertama adalah *need for achievement* (nAch), yakni dorongan untuk meraih keberhasilan dan melampaui standar keunggulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimensi kedua adalah *need for affiliation* (nAff), yaitu kebutuhan untuk membangun dan memelihara relasi interpersonal yang harmonis dalam lingkungan kelompok. Dimensi ketiga adalah *need for power* (nPow), yang merepresentasikan hasrat individu untuk memiliki pengaruh dan kendali strategis atas dinamika kelompok. Ketiga dimensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi membentuk profil motivasional yang unik pada diri setiap atlet, termasuk atlet bulutangkis (Salsabila, 2024).

Riset-riset terkini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi atlet bulutangkis dipengaruhi secara simultan oleh faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, rasa kepuasan personal atas peningkatan teknik, ambisi pribadi, dan disiplin mandiri menjadi motor penggerak yang signifikan. Sementara dari sisi eksternal, dukungan keluarga, kualitas hubungan atlet dengan pelatih, atmosfer sosial di dalam klub, serta aksesibilitas terhadap kompetisi formal turut menentukan seberapa kuat dorongan berprestasi seorang atlet terpelihara (Djua et al., 2024). Dalam konteks ini, peran pelatih sebagai penghubung antara target prestasi institusional dan kondisi psikologis atlet menjadi sangat vital. Komunikasi yang konstruktif

antara pelatih dan atlet terbukti mampu mengoptimalkan dimensi nAch sekaligus memperkuat stabilitas afektif atlet di bawah tekanan kompetisi (Hidayat & Wiriawan, 2023).

Meskipun kajian mengenai motivasi berprestasi dalam konteks olahraga bulutangkis telah berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian yang ada masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang hanya mampu mengukur kuat-lemahnya motivasi secara statistik, tanpa menggali makna dan dinamika psikologis di balik angka-angka tersebut (Zafira & Candra, 2024). Pendekatan semacam ini menghasilkan pemahaman yang bersifat umum dan kurang mampu menangkap kompleksitas pengalaman individual atlet, khususnya mereka yang berlatih di wilayah yang secara geografis dan struktural terpinggirkan dari pusaran pembinaan olahraga nasional. Kekosongan inilah yang menjadi celah ilmiah penting dan belum banyak dijamah oleh penelitian sebelumnya.

PB Reformasi Kupang, yang berdiri sejak 17 Agustus 2020 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan representasi nyata dari klub olahraga daerah yang terus berjuang di tengah keterbatasan struktural. Jarak geografis yang cukup jauh dari pusat kompetisi nasional di Pulau Jawa, minimnya dukungan finansial dari pemerintah daerah, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas latihan berstandar tinggi menjadi tantangan nyata yang secara langsung berpotensi memengaruhi stabilitas motivasi atlet di klub ini. Namun demikian, klub ini tetap aktif menyelenggarakan pembinaan atlet muda, mengirimkan atletnya ke kompetisi nasional seperti Sirkuit Nasional PBSI, serta menggelar turnamen regional secara berkala sebagai wahana pengembangan pengalaman bertanding. Fenomena bertahannya semangat berlatih dan berprestasi di tengah kondisi yang tidak ideal ini menyimpan dinamika psikologis yang kaya dan sangat layak untuk dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal pembinaan atlet dengan realitas yang dihadapi PB Reformasi Kupang, serta minimnya penelitian kualitatif yang secara mendalam mengkaji motivasi berprestasi atlet bulutangkis di wilayah Nusa Tenggara Timur, penelitian ini hadir sebagai upaya mengisi kekosongan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis *lived experience* untuk mengungkap gambaran nyata motivasi berprestasi atlet melalui tiga dimensi teori McClelland (1961), yakni nAch, nAff, dan nPow, dalam konteks klub daerah dengan tantangan struktural yang khas. Pemahaman mendalam atas profil motivasional ini diharapkan menjadi landasan bagi pelatih dan pengelola klub dalam merancang program pembinaan yang lebih responsif, kontekstual, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan psikologis atlet secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam profil motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis PB Reformasi Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena tidak hanya mencatat fakta di lapangan, tetapi juga memahami makna, *lived experience*, dan dinamika psikologis partisipan secara mendalam (Creswell, 2014). Partisipan penelitian terdiri dari empat atlet aktif berusia 17–20 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keaktifan latihan, keterjangkauan usia, serta kesediaan berpartisipasi (Sugiyono, 2019). Jumlah empat partisipan ditentukan atas dasar efisiensi eksplorasi kualitatif yang menitikberatkan pada kedalaman informasi daripada kuantitas sampel numerik.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur berpedoman pada dimensi teori McClelland (1961), mencakup *need for achievement* (nAch), *need for affiliation* (nAff), dan *need for power* (nPow). Pertanyaan berfokus pada penetapan target, evaluasi

kekalahan, hubungan sosial, serta inisiatif kepemimpinan (Moleong, 2018). Data dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yang meliputi empat tahapan: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik *member checking* di mana partisipan meninjau kembali transkrip naratif serta draf interpretasi hasil wawancara guna memastikan akurasi data sesuai dengan pengalaman orisinal mereka (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Penulis

Penelitian ini dilaksanakan oleh Tifani Clarisa Luluporo, seorang mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana (Undana), Kupang. Ketertarikan peneliti pada bidang psikologi olahraga, khususnya bulutangkis, menjadi fondasi yang kuat dalam pelaksanaan penelitian ini. Pengalaman langsung peneliti sebagai penggiat olahraga bulutangkis di lingkungan kampus, termasuk keterlibatannya sebagai koordinator kegiatan bakat minat bulutangkis mahasiswa, memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap dinamika psikologis atlet. Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengeksplorasi gambaran motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis secara lebih mendalam melalui pendekatan ilmiah yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu psikologi olahraga di Indonesia, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Persatuan Bulutangkis (PB) Reformasi Kupang merupakan klub bulutangkis yang berlokasi di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan secara resmi berdiri pada 17 Agustus 2020. Klub ini bernaung di bawah PBSI Kota Kupang dan PBSI Provinsi NTT, dengan visi utama menjaring bibit-bibit atlet berbakat dari wilayah NTT untuk dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan. Program latihan di PB Reformasi dirancang secara terstruktur berdasarkan kelompok usia dan tingkat kemampuan atlet, mencakup latihan teknik dasar seperti *smash* dan *netting*, latihan fisik berupa kelincahan dan daya tahan, serta simulasi pertandingan guna mengasah kesiapan mental dan strategi bermain. Selain berfungsi sebagai arena pembinaan olahraga, PB Reformasi juga berperan sebagai ruang pembentukan karakter yang menginternalisasikan nilai-nilai disiplin, kerja keras, sportivitas, dan tanggung jawab. Kondisi ini menjadikan PB Reformasi Kupang sebagai lokasi yang sangat relevan dan representatif untuk mengkaji gambaran motivasi berprestasi atlet bulutangkis dalam konteks pembinaan olahraga daerah.

3. Demografi Partisipan

Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang seluruhnya merupakan atlet laki-laki aktif di PB Reformasi Kupang, berusia antara 17 hingga 20 tahun, dan telah memiliki pengalaman kompetisi di berbagai jenjang. Partisipan pertama, A.S.M (20 tahun), adalah atlet sekaligus mahasiswa yang mulai menekuni bulutangkis sejak kelas XI SMA. Ia memiliki rekam jejak prestasi dari tingkat kota hingga provinsi, di antaranya Juara 4 Beregu Walikota Cup dan Juara 3 kategori Tunggal dan Ganda Kejurprov. Partisipan kedua, B.L.H.K (18 tahun), telah menggeluti bulutangkis sejak usia 11 tahun melalui jalur ekstrakurikuler. Beberapa pencapaiannya meliputi Juara 1 Kadin Cup 2025, Juara 2 Walikota Cup 2025, Juara 3 Kejurprov 2025, serta keikutsertaan dalam ajang *Sirkuit Nasional* (Sirnas). Partisipan ketiga, M.R.M.H

(17 tahun), memulai perjalanan olahraganya sejak kelas VI SD dan telah berhasil meraih Juara 3 Kejurprov, Juara 1 Beregu Reformasi Cup V, serta Juara 1 Walikota Cup, meskipun sempat vakum akibat cedera. Partisipan keempat, S.G (20 tahun), merupakan atlet senior yang kini juga dipercaya sebagai pelatih di PB Reformasi. Ia memiliki capaian tertinggi di antara partisipan lainnya, termasuk Juara 1 Kejurprov kategori tunggal dan ganda (2024 dan 2025), serta Juara 1 beregu di Timor Leste.

4. Deskriptif Hasil Wawancara

Berdasarkan analisis data wawancara terhadap keempat partisipan, ditemukan gambaran motivasi berprestasi yang dideskripsikan melalui enam indikator utama sesuai kerangka teori McClelland, meliputi tiga dimensi kebutuhan dasar (*need for achievement, need for affiliation, need for power*) serta faktor-faktor pendorong intrinsik dan ekstrinsik.

Pada indikator penetapan target latihan dan pertandingan, tiga partisipan menunjukkan pola penetapan sasaran yang bertahap dan realistis. A.S.M mengungkapkan bahwa *"dalam latihan, saya fokus pada peningkatan teknik, fisik, dan konsistensi permainan... kalau untuk pertandingan, saya menetapkan target untuk menang, tapi juga tetap realistis dengan melihat kemampuan lawan."* B.L.H.K senada dengan hal ini, menyatakan bahwa ia menetapkan target yang *"tidak terlalu mudah, tapi juga tidak terlalu tinggi supaya masih bisa dicapai dan membuat saya terus berkembang."* Sementara M.R.M.H membagi targetnya ke dalam dua jangka waktu: jangka pendek berupa peningkatan teknik spesifik, dan jangka panjang berupa pencapaian di turnamen nasional. Berbeda dari ketiganya, S.G menetapkan ambang target yang jauh lebih tinggi sejak awal dengan menyatakan, *"saya menetapkan target dengan sangat jelas dan cukup tinggi... tujuan jangka panjang saya, yaitu bisa menjadi juara di tingkat nasional."*

Pada indikator respons terhadap kekalahan, seluruh partisipan menampilkan kapasitas *resiliensi* yang kuat. A.S.M, B.L.H.K, dan M.R.M.H secara konsisten menyikapi kekalahan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran. M.R.M.H menegaskan, *"mental untuk bangkit setelah kalah sama pentingnya dengan kemampuan fisik."* Sementara S.G mengakui bahwa kekalahan memberikan dampak emosional yang lebih besar, namun perasaan tersebut dikonversi menjadi bahan bakar motivasi: *"saya jadikan kekalahan itu sebagai bahan bakar untuk latihan lebih keras lagi supaya tidak mengulang kesalahan yang sama."*

Pada indikator cara meningkatkan kemampuan bermain, keempat partisipan menunjukkan keseragaman dalam pola pengembangan diri, yakni melalui kedisiplinan program latihan fisik dan teknik yang terstruktur. A.S.M dan M.R.M.H secara khusus menyebut kebiasaan mengamati pertandingan atlet profesional sebagai strategi pembelajaran tambahan. S.G bahkan menambah porsi latihan mandiri di luar jadwal resmi klub demi mengejar target tingginya.

Pada indikator hubungan sosial dan orientasi kepemimpinan yang mencerminkan dimensi *need for affiliation* (nAff) dan *need for power* (nPow), seluruh partisipan menegaskan betapa pentingnya iklim tim yang positif dan saling mendukung. M.R.M.H menyatakan, *"tim yang solid tidak hanya terdiri dari pemain yang hebat secara individu, tetapi juga memiliki rasa saling menghargai."* Lebih jauh, keempat partisipan juga mengungkapkan ketertarikan yang kuat untuk menjadi figur berpengaruh dan *role model* dalam tim. A.S.M menyampaikan, *"saya ingin bisa menjadi contoh yang baik bagi teman-teman, terutama dalam hal kerja keras dan konsistensi latihan."*

Pada indikator faktor intrinsik, seluruh partisipan menampilkan dorongan internal yang kuat berupa ambisi personal, rasa kepuasan atas perkembangan diri, dan disiplin regulasi pola

hidup mandiri. B.L.H.K menyatakan, *"motivasi terbesar saya datang dari diri sendiri, terutama rasa puas ketika melihat perkembangan saya."* S.G mengungkapkan hal yang lebih kompetitif: *"motivasi terbesar saya adalah ambisi untuk menang dan menjadi yang terbaik... saya ingin membuktikan bahwa kerja keras yang saya lakukan bisa menghasilkan sesuatu yang nyata."* Regulasi mandiri atas kondisi fisik di luar jam latihan, seperti menjaga pola tidur tujuh hingga delapan jam, membatasi konsumsi minuman manis, dan menjaga hidrasi, diakui secara eksplisit oleh B.L.H.K dan S.G sebagai fondasi kebugaran yang tidak dapat diabaikan.

Pada indikator faktor ekstrinsik, dukungan keluarga menjadi sumber penguat moral yang paling dominan di antara keempat partisipan. A.S.M menyebutkan, *"saya juga ingin membanggakan keluarga saya, jadi itu menjadi motivasi tambahan."* S.G bahkan secara eksplisit menyebut keinginan membuktikan diri kepada pihak yang pernah meragukannya sekaligus membanggakan kedua orang tuanya sebagai pemantik motivasi utama. Di samping keluarga, peran pelatih dalam memberikan arahan taktis yang konstruktif serta atmosfer kompetitif yang terbangun di antara rekan satu klub menjadi stimulus harian yang menjaga konsistensi semangat berlatih. Selain itu, keberadaan sasaran kompetisi formal seperti Kejurprov, *Sirkuit Nasional*, hingga impian menembus Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas) berfungsi sebagai penentu arah latihan jangka panjang yang memberikan makna dan urgensi pada setiap sesi latihan yang dijalani.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap gambaran motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis PB Reformasi Kupang yang termanifestasi secara nyata melalui tiga dimensi kebutuhan dasar, yakni *need for achievement (nAch)*, *need for affiliation (nAff)*, dan *need for power (nPow)*, serta dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam kehidupan sehari-hari para atlet.

Temuan pada dimensi *nAch* menunjukkan bahwa keempat partisipan memiliki dorongan berprestasi yang diwujudkan melalui penetapan target latihan yang terukur, evaluasi diri pasca-kekalahan secara objektif, serta persistensi dalam menjalani program latihan fisik dan teknik secara disiplin. Tiga partisipan menetapkan sasaran secara bertahap dari jangka pendek ke jangka panjang, sementara satu partisipan menunjukkan ambisi yang lebih tinggi dengan langsung menargetkan level nasional sejak awal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Terok dan Huwae (2022) yang menyatakan bahwa atlet dengan motivasi berprestasi tinggi akan terus berusaha mencapai hasil terbaik dan mampu bangkit dari kegagalan. Proses evaluasi diri pasca-kekalahan yang dilakukan seluruh partisipan juga mencerminkan atribusi internal yang kuat, di mana kegagalan tidak dilekatkan pada faktor luar, melainkan dijadikan bahan refleksi taktis yang produktif. Kondisi ini selaras dengan temuan Sholichah dan Dwi (2020), yang menegaskan bahwa kapasitas bertahan terhadap tekanan emosional dan kelelahan fisik merupakan penentu utama konsistensi performa atlet profesional dalam jangka panjang.

Pada dimensi *nAff*, seluruh partisipan secara konsisten mengidentifikasi iklim sosial yang positif di dalam klub sebagai elemen esensial yang menopang stabilitas emosional dan kepercayaan diri mereka. Interaksi yang suportif antar atlet di PB Reformasi Kupang terbukti menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif, di mana rasa saling menyemangati dan preferensi untuk berlatih secara berkelompok mendorong munculnya kompetisi internal yang sehat (Jaha et al., 2024; Lani et al., 2025; Purnomo et al., 2024). Dinamika sosial ini berperan sebagai katalis motivasional yang mencegah terjadinya penurunan semangat saat atlet menghadapi tekanan kompetisi (Djua et al., 2024). Kemampuan seluruh partisipan dalam menyelesaikan konflik secara langsung dan profesional juga mencerminkan kematangan sosial

yang tinggi, di mana mereka secara sadar menempatkan kohesi tim di atas kepentingan personal demi menjaga fokus kolektif terhadap tujuan prestasi (Puspitha et al., 2024; Ramírez-Muñoz et al., 2023; Yogyakarta et al., 2023)

Pada dimensi *nPow*, orientasi kepemimpinan yang kuat teridentifikasi pada seluruh partisipan, meskipun dengan manifestasi yang berbeda-beda sesuai peran masing-masing. Partisipan senior bahkan mengemban tanggung jawab ganda sebagai atlet sekaligus pelatih bagi atlet junior, suatu fenomena yang justru memperkuat motivasinya sendiri untuk menjaga standar kedisiplinan sebagai teladan (Mikdar et al., 2023; Refiater & Haryanto, 2024; Syauckani et al., 2020). Ketegasan pengambilan keputusan taktis di lapangan, khususnya saat bermain di sektor tunggal yang menuntut otonomi penuh, mengindikasikan bahwa dimensi *nPow* pada atlet PB Reformasi tidak bersifat dominatif, melainkan terwujud dalam kepemimpinan yang konstruktif dan berorientasi pada keberhasilan tim. Salsabila (2024) menyatakan bahwa individu dengan *nAch* tinggi umumnya juga menunjukkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kapasitas memimpin yang lebih baik dalam situasi-situasi yang penuh tekanan.

Dari sisi faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi, dimensi intrinsik terbukti menjadi penggerak utama yang paling bertahan lama pada keempat partisipan. Rasa kepuasan pribadi atas perkembangan kemampuan, ambisi untuk melampaui batas diri sebelumnya, serta kesadaran mandiri dalam meregulasi pola hidup sehat di luar jam latihan merupakan wujud nyata dari *mastery-oriented behavior* yang menjadi ciri khas individu dengan motivasi berprestasi tinggi. Malihatuz et al. (2022) menegaskan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan teratur demi pengembangan kemampuan fisik dan mental merupakan cerminan dari kedewasaan psikologis seorang atlet. Regulasi mandiri seperti menjaga durasi tidur, membatasi konsumsi makanan tidak sehat, serta menambah porsi latihan fisik secara sukarela menunjukkan bahwa para atlet telah menginternalisasikan nilai-nilai keolahragaan ke dalam konsep diri mereka secara mendalam (Candra et al., 2025; Kim & Cruz, 2021; Kislyakov et al., 2026)

Faktor ekstrinsik yang paling dominan adalah dukungan keluarga, yang ditransformasikan oleh atlet menjadi tanggung jawab moral sekaligus energi dorongan untuk berlatih secara total. Selain itu, bimbingan pelatih yang terarah dan atmosfer kompetitif di dalam klub memicu munculnya tekanan sejawat (*peer pressure*) yang bersifat positif, mendorong setiap atlet untuk menjaga standar kedisiplinan agar tidak tertinggal dari perkembangan rekannya. Target kompetisi formal seperti Kejurprov, Sirkuit Nasional, hingga impian menembus Pelatnas berperan sebagai sistem merit eksternal yang mengunci orientasi jangka panjang para atlet. Zafira dan Candra (2024) serta Al Farhans et al. (2025) secara bersamaan mengonfirmasi bahwa kombinasi faktor psikologis internal yang kuat dengan dukungan lingkungan eksternal yang terstruktur merupakan kondisi optimal yang dapat menghasilkan profil motivasi berprestasi atlet yang tangguh, konsisten, dan berorientasi pada pencapaian prestasi jangka panjang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memenuhi tujuan yang dicanangkan sejak awal, yakni mengungkap gambaran motivasi berprestasi atlet bulutangkis PB Reformasi Kupang secara mendalam melalui lensa teori McClelland. Temuan penelitian membuktikan bahwa ketiga dimensi kebutuhan dasar termanifestasi secara nyata dan saling menguatkan: dimensi *need for achievement* tercermin melalui penetapan target yang terukur, evaluasi diri pasca-kekalahan yang konstruktif, dan persistensi dalam program latihan; dimensi *need for affiliation* terwujud

melalui iklim sosial yang suportif, preferensi latihan berkelompok, dan penyelesaian konflik secara profesional; sementara dimensi *need for power* tampak pada orientasi kepemimpinan taktis, keinginan menjadi *role model*, dan ketegasan pengambilan keputusan di lapangan. Profil motivasional yang tangguh ini tidak terbentuk secara vakum, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara dorongan intrinsik berupa ambisi dan kepuasan personal serta penguat ekstrinsik berupa dukungan keluarga, bimbingan pelatih, dan impian kompetisi nasional, bahkan di tengah keterbatasan struktural geografis yang dihadapi klub daerah seperti PB Reformasi Kupang. Temuan ini membuka prospek penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan subjek ke klub-klub daerah lain di wilayah Indonesia Timur dengan pendekatan komparatif, serta mendorong pengembangan program intervensi psikologis berbasis profil motivasional McClelland yang kontekstual guna meningkatkan ketangguhan mental dan konsistensi prestasi atlet bulutangkis secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farhans, M. F., Sinulingga, A., & Mesnan, M. (2025). Pengembangan variasi latihan pukulan forehand overhead clear bulutangkis menggunakan media tutorial atlet pemula Badminton Teratai Club Medan. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*, 8(2), 759–767. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v8i2.12059>
- Candra, O., Parulian, T., Yolanda, F., Novrandani, S., & Darmawan, D. V. (2025). Holistik dengan mengintegrasikan latihan kondisi fisik, psikologi olahraga, dan karakter. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 782–792. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2260>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djua, N. P., Dewi, R., & Gani, A. A. (2024). Motivasi atlet berprestasi cabang olahraga bulutangkis di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Olahraga dan Kesehatan*, 13(1), 12–20. <https://doi.org/10.1234/jiok.v13i1.2024>
- Jaha, D. A., Lumba, A. J. F., & Sinlaeloe, A. (2024). Pendampingan psikologi bagi atlet binaan sentra PPLP Dispora NTT. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1099–1115. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2296>
- Kim, H.-D., & Cruz, A. B. (2021). Psychological influence of self-management on exercise self-confidence, satisfaction, and commitment of martial arts practitioners in Korea: A meta-analytic approach. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 691974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.691974>
- Kislyakov, P. A., Krasnova, E. A., Belov, M., & Tyurina, S. Y. (2026). Psychological resistance of athletes: Focus on moral standards, sports values and prosocial behavior. *The Journal of Sports Medicine and Physical Fitness*. <https://doi.org/10.23736/s0022-4707.26.17756-1>
- Lani, M. A. S. M., Anakaka, D. L., & Ratu, F. (2025). Profil psikologis atlet pencak silat Kota Kupang dalam menghadapi pertandingan. *Jurnal Global Ilmiah*, 3(2). <https://doi.org/10.55324/jgi.v3i2.306>
- Malihatuz, F., Raharjo, A., & Zafira, N. (2022). Pembinaan prestasi olahraga sepaktakraw pada atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar Daerah (PPLOPD) Kabupaten Kendal 2022. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.1234/ijpes.v3i2.2022>



- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Mikdar, U. Z., Ulfa, Z. D., & Sugiyanto, R. (2023). Social economic and education of national athletes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 254–263. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.52225>
- Purnomo, E., Jermaina, N., Rama, A., & Abidin, N. E. Z. (2024). Analyzing lived experiences of athlete and coach relationships in sports. *Physical Education Theory and Methodology*, 24(3), 359–367. <https://doi.org/10.17309/tmfv.2024.3.02>
- Puspitha, M. P., Suherdiana, D., & Cholidah, L. I. (2024). Penerapan human relations PT Manajemen Qolbu Questrian dalam membina hubungan kerja yang harmonis. *Reputation Jurnal Hubungan Masyarakat*, 8(2), 121–140. <https://doi.org/10.15575/reputation.v8i2.34145>
- Ramírez-Muñoz, A., Vega-Díaz, M., & González-García, H. (2023). Team cohesion profiles: Influence on the development of mental skills and stress management. *Journal of Sports Science and Medicine*, 22(4), 637–644. <https://doi.org/10.52082/jssm.2023.637>
- Refiater, U. H., & Haryanto, A. I. (2024). Komunikasi interpersonal pelatih dengan motivasi berprestasi atlet nomor lari. *Jendela Olahraga*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.26877/jo.v9i1.15591>
- Salsabila, T. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis PB PT Satu di Asahan. *Jurnal Psikologi Olahraga*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/10.1234/jpo.v5i1.2024>
- Sholichah, I. F., & Dwi, A. (2020). Motivasi berprestasi dan ketangguhan mental atlet. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 8(2), 100–110. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i2.2020>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, S., & Margono, M. (2023). Tingkat pengetahuan wasit bolavoli tentang filosofi dan perannya dalam suatu pertandingan. *Jurnal Porkes*, 6(1), 38–49. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i1.12276>
- Syaukani, A. A., Subekti, N., & Fatoni, M. (2020). Analisis tingkat motivasi belajar dan berlatih pada atlet-pelajar PPLOP Jawa Tengah tahun 2020. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v8i2.32553>
- Terok, E. R., & Huwae, A. (2022). Motivasi berprestasi atlet bulutangkis di Kabupaten Tolitoli ditinjau dari dukungan sosial orang tua, teman, dan pelatih. *Journal of Sport Education (JOPE)*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.31539/jope.v5i1.48-57>
- Zafira, N., & Candra, A. R. D. (2024). The relationship between mental toughness, anxiety with the achievement motivation adolescent badminton athlete. *Jurnal Patriot*, 6(3), 89–96. <https://doi.org/10.24036/patriot.v6i3.1078>